

FALSAFAH KEPEMIMPINAN WALI SONGO DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Qurroti A'yun

Universitas Islam Malang

qurroti@unisma.ac.id

Abstract

This article discusses the pattern of internalizing the value of leadership in forming a religious culture in Islamic educational institutions. Wali Songo Strong leadership often appears to be an alternative postmodern leadership style, as a leadership style that is wise and assertive but still down to earth as a leader. This article aims to review leadership styles, one of which is the Wali Songo leadership style. This article's method uses a literature study, and the author looks for sources from journals, books, and other supporting sources. The Wali Songo leadership style in a school principal can be a measure of the leadership of the Islamic culture in the school's scope.

Keywords: leadership, wali songo, religius cultural.

Abstrak

Artikel ini membahas pola internalisasi nilai kepemimpinan dalam pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan Walisongo yang kuat seringkali muncul menjadi gaya kepemimpinan yang postmodern alternatif, sebagai sebuah gaya kepemimpinan yang bijak dan tegas namun tetap membumi sebagai seorang pemimpin. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengulas gaya kepemimpinan, salah satunya ialah gaya kepemimpinan Walisongo. Metode dari artikel ini menggunakan kajian studi literature, penulis mencari sumber-sumber dari jurnal, buku, maupun sumber pendukung lainnya. Gaya Kepemimpinan Walisongo dalam diri seorang kepala sekolah bisa menjadi tolak ukur kepemimpinan pembentukan budaya islami di ruang lingkup sekolah.

Kata kunci: kepemimpinan, wali songo, budaya religious.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah dimana adanya transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik serta adanya proses tidak tahu menjadi tahu dalam ruang lingkup pendidikan tersebut. Dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan sendiri wadah yang menjadi perantara langsung untuk transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik adalah sekolah sebagai wadah kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang utama karena dicakup oleh banyak aspek yang memang ditujukan untuk pendidikan. Dalam sebuah sekolah tentunya akan memiliki struktur yang sistematis dan runtut dari atas ke bawah atau sebaliknya, yang mana dalam semua struktur sekolah akan memunculkan kepala sekolah sebagai batas atas yang memimpin suatu sekolah.¹ Kepemimpinan suatu sekolah melalui kepala sekolah akan mempengaruhi sifat dan karakter dari sekolah tersebut, bahkan arah dari kegiatan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri akan dipengaruhi oleh andil dari kepala sekolah itu sendiri. Maka dari itu, pentingnya peran kepala sekolah sebagai pimpinan sangat diyakini sebagai langkah awal peningkatan mutu dari bawahan dan arah pendidikan sekolah tersebut. Gaya kepemimpinan dari kepala sekolah juga menjadi warna tersendiri dalam berjalannya alur pendidikan sekolah tersebut, terutama cakupan peningkatan mutu pendidikan tenaga pendidik di sekolah yang dipimpinnya. Pengertian hakikat menurut ² dalam bukunya yang berjudul Filsafat Sastra, hakikat berasal dari kata haq yang berarti kanan. Haq juga berarti benar.³

Hakikat bermakna kebenaran tentang suatu hal. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul Filsafat Ilmu⁴ juga menyebutkan bahwa hakikat adalah sebuah realitas atau kenyataan yang sebenarnya. Kajian mengenai hakikat ini berkaitan erat dengan kajian filsafat ilmu ontologi. Ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan), atau juga

¹ Ahmad Zarkasyi, 'Konsep Pengembangan Program Unggulan Di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Makrifat V*, 1.1 (2016), 35–52.

² Endraswara (2012)

³ Endraswara, S. (2012). *Filsafat Sastra*. Layar Kata.

⁴ S Endraswara, *Filsafat Ilmu (Konsep, Sejarah, Dan Pengembangan Metode Ilmiah)* (Yogya: Caps, 2013).

disebut sebagai studi tentang yang ada (being) secara universal. Ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau menjelaskan yang ada dalam setiap bentuknya⁵. Jadi, ontologi merupakan studi yang terdalam dari setiap hakikat kenyataan yang menjadi pijakan bagi manusia untuk berpikir kritis tentang yang ada, meliputi Tuhan, manusia, dan alam semesta.⁶

Kepemimpinan kepala sekolah yang berada di Pulau Jawa terutama Jawa Timur dan Jawa Tengah dominan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan orang Jawa terdahulu, tentunya karakter dan kekuatan falsafah kepemimpinan orang Jawa yang pemimpinnya pada zaman penjajahan Belanda dahulu dan penjajah-penjajah lainnya. Suku Jawa hadir sebagai etnik terbesar di Indonesia, Jawa memiliki konsep-konsep falsafah yang tersebar dalam berbagai dimensi kehidupan seperti etika dan tata karma pergaulan, hubungan orang tua dan anak, hukum, keadilan dan kebenaran, ilmu pengetahuan dan pendidikan, hubungan sosial, kekerabatan dan gotong royong, kepercayaan dan religiositas, kewaspadaan dan introspeksi dan masih banyak lagi⁷. Falsafah kepemimpinan adalah falsafah yang paling menonjol dan dikenal luas oleh masyarakat nusantara. Ini tidak mengherankan mengingat masyarakat Jawa gemar memimpin dan ketika orang Jawa memimpin, mereka seringkali menyatakan menggunakan falsafah Jawa sebagai pedoman kepemimpinan mereka.⁸

Adopsi kepemimpinan Jawa ini karena memang menjadi gaya yang khas oleh orang Indonesia, terutama Jawa area timur, sebut saja pemimpin Indonesia atau Presiden beserta Wakil Presiden dari dekade ke dekade seringkali didominasi oleh orang dari Jawa area timur dengan pemikiran dan ideologi Jawa yang kental.⁹ Makna dari hal tersebut memang dari terbentuknya prinsip Jawa itu sendiri sudah mendarah daging bagaimana pemimpin yang memiliki kharisma kepemimpinan Jawa menjadi kharisma yang tidak bisa

⁵ Endraswara, *Filsafat Ilmu (Konsep, Sejarah, Dan Pengembangan Metode Ilmiah)*.

⁶ Endraswara, S. (2013). *filsafat Ilmu (Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah)*. Caps.

⁷ Imam Budhi Santoso, *Nasihat Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Diva Press, 2010).

⁸ Santoso, Imam Budhi. 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press

⁹ Hatib A Kadir, 'Religious Responses To Globalisation', *Journal Al-Jami'Ah*, 49.2 (2019).

dilepaskan dari stigma positif sebagai pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu sekolah yang bisa menerapkan kepemimpinan jawa yang visioner dan ideologi *postmodern* besar harapan bisa mempengaruhi arah pendidikan minimal di sekolahnya sendiri dan targetnya bisa mempengaruhi instansi lain dalam sisi positif kepemimpinan jawa itu sendiri.

Kepemimpinan jawa memiliki banyak afiliasi dan tolak ukur dalam mengaplikasikan gaya kepemimpinannya, misalnya saja Kepemimpinan Jawa yang berorientasi pada kepemimpinan Wali Songo yang menyebarkan dakwah Islam ke seluruh nusantara, hakikat kepemimpinan sendiri memiliki definisi yang mempengaruhi dan menggerakkan orang di sekitarnya untuk melakukan pemikiran yang diadopsi oleh pemimpin tersebut.¹⁰ Wali Songo tentunya memiliki hal (sikap mempengaruhi dan menggerakkan) tersebut, dilihat dari tersebarnya dakwah Islamnya ke seluruh nusantara serta dikenal oleh seluruh pelosok negeri. Hal tersebut tentunya memberikan pengertian yang memaknai bahwa Wali Songo disegani oleh berbagai pihak dengan pendekatannya dalam menyebarkan Agama Islam melalui dakwah yang memberikan pemahaman serta pengertian yang tidak merusak tatanan serta kearifan lokal dengan Agama Islam yang didakwahkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*literature review*) dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber kepustakaan baik cetak maupun internet online yang dapat dijadikan referensi seperti ; Jurnal ilmiah; laporan hasil penelitian; buku teks; artikel ilmiah; majalah ilmiah ; website ; atau makalah/paper hasil seminar nasional^{11,12}

Metode penelitian kajian pustaka bertujuan untuk menemukan, menganalisis, mengklasifikasi, mensintesis, dan menyimpulkan dari sumber-sumber ilmiah untuk menemukan jawaban atas

¹⁰ Hardianto, 'Reposition of Historical Pesantren , Madrasah and Integrated Islamic School', *Edumaspu; : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 75–86.

¹¹ Didin Fatihudin, *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, Zifatama Publisher, 2015.

¹² Fatihudin, D. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. In *Zifatama Publisher*.

permasalahan. Tahapan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: 1) menentukan tema penelitian yang menjadi urgen masalah. 2) mencari artikel-artikel yang relevan di Scoopus, Google Scholar, Mendeley dan sejenisnya dengan kata kunci. 3) mengklasifikasikan berbagai jenis artikel sesuai dengan konteks kebutuhan penelitian. 4) menganalisis artikel yang relevan. 4) mensintesis poin-poin penting dari berbagai artikel menjadi konsep praktis. 5) menulis hasil sintesis menjadi artikel penelitian kajian pustaka.

Pembahasan

Kepemimpinan Jawa

Kepemimpinan adalah sebuah kegiatan menggerakkan dan mempengaruhi orang-orang disekitarnya, pemimpin yang ideal memiliki gaya masing-masing untuk memimpin sebuah ruang lingkup. Gaya kepemimpinan memiliki banyak sekali macam dan jenisnya, seperti halnya Kepemimpinan Jawa yang juga menjadi salah satu gaya kepemimpinan di masa lalu hingga masa kini.¹³ Apabila ditarik ke belakang sebenarnya Kepemimpinan Jawa memiliki peran yang sangat besar terhadap kokohnya Indonesia sebagai keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), misalnya saja dominasi orang Jawa yang menjadi pencetus kemerdekaan Indonesia hingga pemimpin (Presiden & Wakil Presiden) Indonesia yang didominasi oleh orang dari Suku Jawa. Kepemimpinan Jawa secara harfiah sama sebagaimana kepemimpinan pada umumnya, namun dalam kepemimpinan Jawa seringkali lekat dengan peribahasa dan adat karakter orang Jawa yang seringkali membumi melalui peribahasa-peribahasa yang terlontar dalam prinsip atau pedoman hidup orang Jawa. Kepemimpinan Jawa dari dulu sudah terkenal akan kerja kerasnya yang ulet dan pantang menyerah, pemimpin yang terbentuk memulai kepemimpinan dari bawah tidak ujug2 langsung merangsek naik tapi memang muncul ke permukaan dengan proses yang berjangka.

Idealisme orang Jawa sungguh hebat. Dia ingin membangun istana kepemimpinan yang luar biasa. Istana kepemimpinan merupakan cetusan dunia mimpi. Imajinasi suasana selalu lekat

¹³ Mansyur Efendi, 'Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Universitas Muhammadiyah Jember. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5.2 (2016), 89-99 <<https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>>.

dalam diri orang Jawa. Orang Jawa itu gemar berpikir ideal. Khusus yang menyangkut pemimpin, ada impian tersendiri. Yakni, membangun istana yang penuh dengan kenikmatan.¹⁴ Istana kepemimpinan dianggap alam surgawi. Orang Jawa sering membayangkan yang agung, mulia, luhur, dan serba enak. Bayangan itu merupakan refleksi dunia batin, andaikata dipimpin oleh figur yang dikehendaki. Kepemimpinan dalam wayang adalah contoh yang dijadikan pedoman oleh Jawa. Wayang kulit, misalnya merupakan karya yang banyak menyuarakan kepemimpinan ideal. Ajaran kepemimpinan sering diselipkan lewat tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kelebihan. Secara detail¹⁵ menguraikan teks-teks sastra Jawa klasik yang memuat konteks kepemimpinan Jawa. Dia membaca naskah Jawa kuna sampai Jawa pertengahan serta Jawa baru, ternyata banyak yang mengekspreikan kepemimpinan Jawa adiluhung.¹⁶

Kepemimpinan Jawa terdahulu jika disebutkan satu persatu maka akan banyak sekali yang harus disebutkan serta dibahas untuk mengkomunikasi hal tersebut, sebut saja kepemimpinan Jawa Wali Songo yang menyebarkan Agama Islam di nusantara melalui pendekatan yang tepat serta strategi dakwah yang tidak menghilangkan kearifan lokal dan tatanan pada zaman dahulu yang kental dengan budaya-budaya yang masih berorientasi pada budaya Hindu. Kemudian apakah hal yang didakwahkan atau disebarkan tersebut diterima di masyarakat dengan sekejap? Tentunya tidak, banyak perlawanan dan pertentangan yang dihadapi Wali Songo dalam mendakwah untuk menyebarkan Agama Islam. Namun, dengan lambat laun dari waktu ke waktu hal yang disampaikan oleh para Wali Songo diterima dengan perlahan serta meluas sedikit demi sedikit sehingga Agama Islam bisa diterima budayanya oleh masyarakat. Padahal apabila dinalar dengan logika budaya Hindu

¹⁴ Abdul Mun'im Amaly, 'The Existence Kiai of the Islamic Boarding School in the Community', *Attarbiyah; Journal of Islamic Culture and Education*, 5.1 (2020), 14–30.

¹⁵ Suwarni, 'Citra Pemimpin Bangsa Dalam Pustaka Jawa' (jawa.post on : 30/05/2010, 2010).

¹⁶ Suwarni. 2010. Citra pemimpin bangsa dalam pustaka Jawa. post on : 30/05/2010, oleh suwarni - universitas negeri surabaya, dibaca : 1583 kali.

dengan budaya Islam sangatlah jauh berbeda, namun dengan Kepemimpinan Wali Songo hal tersebut dapat diatas dengan sikap yang baik. Perilaku-perilaku dan sikap Wali Songo memberikan ketenangan masyarakat untuk memeluk Agama Islam tanpa meninggalkan budaya yang dianut sebagai kepercayaan masyarakat. Peran dan sifat seperti apa yang membuat Wali Songo akhirnya disegani pada waktu itu? Bisakah hal tersebut diaplikasikan pada zaman sekarang untuk suatu bidang?

Peran Kepemimpinan Wali Songo

Jika pada umumnya gaya kepemimpinan yang diketahui oleh masyarakat umum dan dianut oleh pemimpin-pemimpin dunia adalah gaya kepemimpinan yang dijelaskan pada teori-teori kepemimpinan seperti transformasional, transaksional, otoriter dan lain sebagainya maka disini penulis mengemukakan gaya kepemimpinan lainnya, yakni kepemimpinan Jawa yang secara garis besar hanya diketahui dan dipahami oleh masyarakat Indonesia khususnya Suku Jawa itu sendiri.¹⁷ Gaya Kepemimpinan Jawa yang dijelaskan oleh beberapa panelis menjelaskan bahwasannya Gaya Kepemimpinan Jawa berorientasi dan terinspirasi dari pemimpin-pemimpin pada masa kerajaan dan masa penjajahan, sebut saja Maha Patih Gadjah Mada yang memimpin Kerajaan Majapahit. Patih Gadjah Mada memiliki naluri yang kuat dalam impiannya untuk menyatukan nusantara dengan berkelana ke segala penjuru dunia untuk mewujudkan impiannya tersebut dengan Kepemimpinan Jawa-nya. Perlu diketahui bahwasannya banyak sejarawan dunia yang mengakui kehadiran Patih Gadjah Mada pernah berkelana untuk mewujudkan impiannya tersebut, misalnya saja bukti bahwa Patih Gadjah Mada berkelana mengelilingi dunia ialah adanya negara yang menggunakan bahasa nasionalnya dengan Bahasa Jawa tidak lain tidak bukan ialah Negara Suriname yang notabene berada di Benua Amerika yang sangat jauh dari Indonesia menilik pada zaman dahulu teknologi transportasi masih sekedar kapal layar yang alakadarnya.¹⁸

Dalam perkembangannya Gaya Kepemimpinan Patih Gadjah Mada mulai diaplikasikan oleh generasi-generasi berikutnya dengan

¹⁷ M Syaifuddien Zuhriy, 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2*, 19.November 2011 (2019), 287-310.

¹⁸ Ahmad Zarkasyi, 'Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education', *Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk*, 2.1 (2017), 64-83.

pengembangan yang lebih modern dari abad ke abad namun masih berorientasi dengan gaya khas *kejawen* sebagai ciri khas tersendiri gaya kepemimpinan Jawa. Gaya kepemimpinan Jawa dianut oleh generasi penerusnya yang kemudian melakukan untuk menyebarkan Agama Islam ke nusantara dengan pendekatan melalui dakwah agar lebih mengenal lebih dalam bagaimana Agama Islam yang akan disebarkan oleh generasi tersebut. Ya, tidak lain tidak bukan generasi yang dimaksud ialah Wali Songo. Wali Songo melakukan banyak cara dalam dakwahnya agar Agama Islam bisa menyebar ke seluruh nusantara tanpa merubah, mengusik tatanan yang ada sebelumnya bahkan tanpa mengganggu kearifan lokal sebagai budaya yang dianut dari budaya Hindu yang lebih dulu datang ke nusantara.

Wali Songo melakukan berbagai cara agar Agama Islam bisa tersiar dengan tenang tanpa mengganggu budaya Indonesia dari setiap bagian tempatnya, dan budaya Jawa yang tetap digunakan sebagai salah satu strategi untuk mendakwah. Budaya Jawa yang dimaksud bisa melalui banyak hal dalam menyiarkan Agama Islam ke seluruh penjuru nusantara, misalnya sebagai berikut :¹⁹

1. Sunan Bonang

Sunan Bonang dianggap sebagai “pencipta gending pertama”. Dalam menyebarkan Islam ia selalu menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang dan musik gamelan. Beliau memusatkan dakwahnya di Tuban. Dalam aktivitas dakwahnya, ia mengganti nama-nama dewa dengan nama-nama malaikat. Sunan Bonang memberikan pendidikan Islam secara mendalam kepada Raden Patah, putra raja Majapahit Prabu Brawijaya V, yang kemudian menjadi Sultan Demak Pertama.

2. Sunan Giri

Sunan Giri mendidik anak-anak dengan berbagai permainan yang berjiwa agama seperti jelungan, jor gula, cublak-cublak, suweng, iler-iler yang masih dikenang hingga saat ini. Sehingga hal

¹⁹ Rubini, ‘Pendekatan Pendidikan Atau Dakwah Para Wali Di Pulau Jawa’, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2015), 201-20 <%0Ajournal.stainsy.ac.id>.

tersebut sebuah langkah yang tepat dalam menyebarkan Agama Islam untuk diposisikan sama dengan budaya yang sudah ada sebelumnya tanpa mengusik, mengganggu dan merubah tatanan yang terdahulu.

3. Sunan Drajat

Sunan Drajat juga tidak ketinggalan untuk menciptakan tembang Jawa yang sampai saat ini masih digemari masyarakat, yaitu tembang pangkur. Hal yang paling menonjol dalam dakwahnya Sunan Drajat ialah perhatiannya yang serius pada masalah-masalah sosial.

4. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga sangat berjasa dalam perkembangan wayang purwa atau wayang kulit yang bercorak Islam seperti saat ini. Sunan Kalijaga mengarang aneka cerita wayang bernapaskan Islam terutama mengenai etika. Beliau juga berjasa dalam pengembangan seni suara, seni ukir, seni pahat, dan kesusatraan.

Budaya Jawa yang dibentuk dari ciri khas atau gaya tersendiri dalam jiwa kepemimpinan Islam dari ke-4 Wali tersebut menjadi bukti adanya Kepemimpinan Jawa dari Wali Songo yang bisa menjadi strategi agar bisa mempengaruhi atau menggerakkan orang di sekitarnya agar mengikuti Wali Songo dengan pendekatan yang beragam untuk memeluk Agama Islam tanpa merubah tatanan yang ada sebelumnya. Sehingga Kepemimpinan Jawa dari Wali Songo bisa menjadi acuan atau teladan yang bisa diterapkan pada berbagai bidang. Wali Songo memiliki keberagaman yang bisa menjadi media dalam menyiarkan Agama Islam ke nusantara, serta nilai-nilai yang bermakna untuk dianut oleh pengikutnya. Nilai-nilai tersebut bisa dikembangkan untuk dijadikan gaya kepemimpinan yang menjaga kearifan lokal.

Nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, maka nilai-nilai keislaman yang dikembangkan oleh Wali Songo tersebut ditegakkan di atas asas keseimbangan dan keselarasan. Kelembutan dan toleransi ajaran sufisme yang di bawa oleh Wali Songo tersebut dapat dilihat pada nilai-nilai keislaman yang di ambil dari bahasa Arab kemudian merasuk ke dalam nilai-nilai masyarakat yang jejaknya masih terlihat dalam nilai-nilai moral yang dianut masyarakat Jawa sampai saat ini. Nilai yang diamalkan oleh Wali Songo sebagai bentuk kepemimpinan untuk mengintegrasikan

dengan nilai-nilai di masyarakat pada waktu itu di antaranya seperti²⁰

1. Nilai Kesabaran (shabar),
2. Nilai Keikhlasan (ikhlas),
3. Nilai Andap-Ashor (tawadhu'),
4. Nilai Keadilan (adl),
5. Nilai Guyub Rukun (ukhuwah),
6. Nilai Lila atau Rela (ridha),
7. Nilai Kesederhanaan (wara'),
8. Nilai Nrimo (qana'ah),
9. Nilai eling (dikir),
10. Nilai ngalah (tawakal),
11. Nilai pasrah (lillah)

Ajaran Islam yang dikemas oleh Wali Songo juga diajarkan dengan sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau dapat dipahami dengan ajaran Islam yang dibumikan sesuai adat, budaya , dan kepercayaan penduduk setempat melalui proses asimilasi dan sinkretisme . Pelaksanaan dakwah dengan cara tersebut memang memerlukan waktu yang lama, akan tetapi berlangsung secara damai. Melalui metode tersebut, maka unsur-unsur budaya lokal yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Nusantara yaitu pada masa Hindu-Buddha yang dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid, kemudian diserap ke dalam dakwah Islam yang merujuk kepada nilai-nilai sufistik^{21&22}

Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan Islam dengan Kepemimpinan Walisongo

²⁰ Nanang Hasan Susanto, 'Walisongo's Educational Leadership through Modelling and Fulfilment of Human Basic Needs', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2017), 311 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.311-330>>.

²¹ A Sunyoto, *Atlas Wali Songo (Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)* (Depok: Pustaka Iman, 2012).

²² Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah)*. Pustaka Iman.

Hodge dan Anthony menyebutkan empat tahapan dalam merekonstruksi budaya dalam suatu organisasi, antara lain:²³

1. Dependency/authority confrontation; tahap ini menunjukkan adanya kekuatan peran pemimpin dalam pembentukan budaya sehingga kelompok berupaya menentukan kriteria kepemimpinan yang sesuai dan dapat mereka terima. Keberhasilan yang dicapai pada tahap ini mendatangkan perasaan berhasil dan hubungan baik di antara anggota.
2. Confrontation of intimacy, role differentiation, and peer relationship issues; tahap ini ditandai dengan adanya isu-isu mengenai berbagai pertentangan antara kedekatan, perbedaan peran, dan hubungan antar teman sejawat. Dengan kata lain pada tahapan ini organisasi memasuki asumsi fusi yang menekankan seberapa jauh baiknya suatu kelompok dan berapa banyak anggota kelompok mencintai satu sama lain. Selanjutnya asumsi yang mengatur hubungan persaudaraan merupakan tahap budaya utama yang akan dibentuk.
3. Creativity/stability; yaitu kelompok mulai dihadapkan pada perdebatan antara melakukan berbagai inovasi dan kreativitas dengan kecenderungan terhadap kemapanan atau kondisi tenang pada organisasi, terjadilah konflik, dan peran pemimpin menentukan bagaimana cara-cara bernegosiasi dan meyakinkan bawahan apa mau berubah atau tetap pada status quo.
4. Survival/growth issues; pada tahap ini kelompok akan mencapai kematangan ketika dihadapkan pada tuntutan untuk survive dan tumbuh. Pada tahap ini juga, organisasi telah mapan dan enggan untuk bergeming dari keadaan dan cenderung mempertahankan status quo dan menolak perubahan

Merujuk pada pemikiran Fred Luthan dan Edgar Schein, berikut ini diuraikan tentang beberapa karakteristik penting dari budaya sekolah yang meliputi; observed behavioral regularities, norms, dominant value, philosophy, rules dan feelings.²⁴

1. Observed behavioral regularities, yaitu keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika

²³ Joseph T Tennis, *Theory, Culture & Society*, II (United States: University of Washington Seattle, 2016).

²⁴ Edgar Schein's, *Understanding Media and Culture*, II (Minneapolis: University of Minnesota, 2018).

anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa, istilah atau ritual tertentu.

2. Norms (norma-norma); yaitu berbagai standar perilaku yang ada termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
3. Dominant values (nilai-nilai dominan); yaitu adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
4. Philosophy (filosofi); yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi
5. Rules (peraturan); yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi.

Organization climate; merupakan perasaan keseluruhan (an overall feeling) yang menggambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan pelanggan. Dalam sebuah instansi pendidikan yakni sekolah maka akan dipimpin oleh seorang pemimpin dalam kata lain ialah Kepala Sekolah, hal tersebut mengartikan bahwasannya Kepala Sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk memimpin bawahannya yakni tenaga pendidik yang ada di sekolah yang dipimpinnya.

Gaya kepemimpinan yang beragam juga akan memberikan warna yang beragam pula pada keadaan dan situasi di sekolah tersebut, karena gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah akan membentuk budaya, kebiasaan, rutinitas, perilaku, tingkat keakraban, kekuatan internal, hingga kompetensi tenaga pendidik yang memiliki ciri khas dibandingkan antara gaya kepemimpinan satu dengan gaya kepemimpinan yang lainnya. Khusus kompetensi tenaga pendidik memiliki ranah yang kuat dalam pembentukan mutu pendidikan di sekolah tersebut mengarah kemana, dalam artian bukan sekedar ke arah positif dan negatif namun juga positif yang seperti apa dan negatif yang seperti apa mutu pendidikan di sekolah

tersebut terbentuk. Kompetensi tenaga pendidik di sebuah sekolah juga sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan pimpinannya dalam kata lain Kepala Sekolah, apabila Kepala Sekolah tersebut mengarahkan ke arah A maka secara garis besar semua pihak di sekolah tersebut akan terbentuk ke arah A sebaliknya apabila Kepala Sekolah tersebut mengarahkan ke arah B maka secara garis besar semua pihak di sekolah tersebut akan terbentuk ke arah B serta akan begitu seterusnya.²⁵

Sekolah selalu memiliki budaya yang beragam baik dari sekolah satu dengan sekolah lainnya, budaya yang diterapkan jua memiliki jumlah budaya yang banyaknya tidak sama. Sekolah yang hanya memiliki beberapa budaya saja, ada pula sekolah yang memiliki budaya yang sangat kaya hingga jika dihitung dengan jari tanpa melihat data sampai lupa. Budaya sendiri beragam menyesuaikan dengan bidang-bidang yang dikategorikan dengan budaya-budaya yang diterapkan oleh sekolah, misalnya budaya bidang kesenian, budaya bidang sosial, budaya bidang keilmuan, hingga budaya bidang spiritual. Budaya bidang spiritual adalah budaya bidang yang akan dibahas lebih dalam ketika penerapannya di sekolah, budaya Islam lebih tepatnya.²⁶

Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Hasstrup menegaskan, budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedar sistem bentuk dan sistem yang stabil. mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi. Budaya lembaga pendidikan Islam merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah/madrasah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah/madrasah.

Budaya lembaga pendidikan Islam adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan

²⁵ Oxfam Novib, 'Quality Educators: An International Study of Teacher Competences and Standards', *Research Report*, May, 2011 <www.ei-ie.org>.

²⁶ Ahmad Syafii Saragi, 'Pengaruh Budaya Sekolah, Kepuasan Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Di Kota Binjai', *Jurnal Pendidikan Dan Kepengawasan*, 2.2 (2018), 33-49.

lembaga pendidikan Islam terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Jadi, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong).²⁷

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah/madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Budaya Islam di lingkungan sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya dan kebiasaan sehari-hari yang diikuti oleh seluruh lingkungan sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam dilingkungan sekolah maka secara sadar maupun tidak warga di lingkungan sekolah tersebut telah mengikuti tradisi yang telah menjadi kebiasaan sebenarnya warga dilingkungan sekolah tersebut telah melakukan ajaran agama. Dapat dipahami bahwa budaya Islam di lingkungan Sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam.

Bentuk budaya Islami dalam ruang lingkup sekolah yang terbentuk sebagai kebiasaan atau budaya yang tertanam di setiap sekolah islam sebagai berikut :²⁸

²⁷ Kerry Elliott, 'Teacher Performance Appraisal: More about Performance or Development?', *Australian Journal of Teacher Education*, 40.9 (2015), 102-16 <<https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n9.6>>.

²⁸ Muhammad Kaulan Karima, 'Organizational Culture in Islamic Education Institution: An Analysis from a Historical Perspective', in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 2019, CCVIII, 246-50.

1. Doa dan Dzikir

Sekolah selalu menerapkan kebiasaan yang rutin untuk melakukan do'a dan dzikir baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, hal tersebut ditekankan sebagai penguatan di sekolah agar di rumah hanya tinggal diingatkan oleh keluarga dan pembiasaan di lingkungan masyarakat. Sekolah mewadahi doa dan dzikir agar peserta didik tidak lalai untuk melupakan lafadz serta lantunan do'a beserta dzikir yang dilakukan rutin di sekolah untuk bisa diamalkan pula di rumah dan lingkungan masyarakat.²⁹

2. Tadarus atau Membaca Al-Qur'an, Hadits dan Doa sehari-hari

Pembiasaan tadarus, dan do'a sehari-hari memberikan hal yang akan memudahkan peserta didik untuk mengingat lafadz Al-Qur'an, Hadits, serta do'a sehari-hari. Terkhusus do'a sehari-hari peserta didik seringkali difasilitasi oleh sekolah untuk melakukan do'a sehari-hari melalui edaran atau stiker yang berisi do'a sehari-hari misalnya, stiker pada kamar mandi yang berisi do'a sebelum masuk dan keluar kamar mandi, stiker pada cermin yang berisi do'a bercermin serta banyak lagi stiker atau edaran yang bersangkutan.³⁰

3. Shalat Jamaah

Jika pada sekolah konvensional seringkali dilakukan shalat jamaah pada saat shalat dhuhur saja atau bahkan pada perayaan hari besar Islam saja maka akan berbeda apabila hal tersebut muncul dari budaya sekolah swasta yang berbasis Islami.³¹ Sekolah swasta yang berbasis Islami atau Sekolah Islami, akan memberikan penekanan yang lebih dari sekolah konvensional untuk melakukan shalat jamaah misalnya saja shalat jamaah ketika shalat dhuha yang akan dilakukan setiap pagi sebelum memasuki pembelajaran inti. Maka, hal tersebut memberikan penekanan yang lebih dan menjadi budaya

²⁹ Siti Fatimatu Zahro, 'International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effect of Organization Culture, Head Master's Entrepreneurial Competence, and Organization Climate on the Quality of Education Services of Islamic Junior High Schools at Isla', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 6.2 (2019), 823-29.

³⁰ Naufal Ahmad, 'Strengthening Leadership Culture (The Role of Kyai in Indonesia Pesantren)', *At-Ta'dib*, 13.1 (2018).

³¹ Muhammad Zuhad Rifqi, 'Integrating Islamic School into the National Education of Indonesia: Balancing Between Intellectual and Spiritual Question', in *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, 2020, CCCXCVIII, 208-11.

tersendiri Sekolah Islami daripada sekolah konvensional yang pendalaman materinya lebih ke materi akademik daripada lainnya.

4. Puasa Sunnah

Sekolah Islami seringkali tidak memaksa peserta didiknya untuk melaksanakan puasa sunnah, namun pihak sekolah secara tidak langsung atau alami melakukan pengingatan tentang puasa sunnah secara berkala baik melalui tulis maupun lisan maka hal tersebut juga akan menjadi Budaya Islami yang khas dari sebuah sekolah dalam menerapkan Budaya Islam³²

5. Perayaan Hari Besar Islam

Perayaan Hari Besar Islam di sekolah Islam seringkali dirayakan dengan meriah daripada sekolah konvensional, seringkali Sekolah Islam akan *me-notice* perayaan hari besar islam secara berkala dari beberapa hari menjelang hingga beberapa hari setelahnya untuk memaknai perayaan hari besar islam tersebut tidak terlewat sekejap namun lebih dirasakan makna dari hari besar islam tersebut.³³

6. Berpakaian Islami

Sekolah Islam akan menerapkan pakaian yang serba Islami, misalnya saja jika pakaian dan materi pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar akan lebih menjaga adab berpakaian. Hal tersebut mengartikan bahwa pakaian atau seragam yang digunakan akan lebih menjaga aurat baik peserta didik laki-laki maupun perempuan sehingga budaya tersebut akan menanamkan secara alami bahwasannya berpakaian haruslah menjaga aurat dengan penampakkan yang tampak kasat mata ialah pakaian serba panjang bagi peserta didik laki-laki serta berkerudung bagi peserta didik

³² Nurul Azizah, 'The Development of Interpersonal Intelligence in Islamic Boarding School Darul Huda Ponorogo Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo', *At-Ta'dib : Islamic Studies*, 14.1 (2019), 20-34.

³³ Abuddin Nata, 'Pemikiran Pendidikan Islam A. Malik Fadjar (Malik Fadjar's Educational Thought)', *Journal Ta'dibuna : Studi Pendidikan Islam*, 6.1 (2017), 49-71.

perempuan baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.³⁴

7. Menjaga Adab

Kebiasaan menjaga adab dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam rutinitas di sekolah akan menjadi budaya yang khas dari sebuah sekolah. Misalnya, ketika berbicara lebih sopan untuk duduk dan berkonsentrasi berbicara dengan lawan bicara tidak melakukan sambil berjalan dan lain sebagainya, makan tidak dengan berdiri dan tidak berbicara serta adab yang lain sebagainya.

Budaya Islami tersebut tidak akan terlaksana tanpa adanya peran kepemimpinan Kepala Sekolah yang memberikan pengaruh paling besar di sekolah agar terlaksana dan terawasi dengan baik. Kepala Sekolah yang mengaplikasikan budaya atau pembiasaan di sekolah tersebut dapat mengacu pada Wali Songo yang menyiarkan Agama Islam dengan berbagai cara seperti contoh 4 Wali yang menyebarkan Agama Islam dengan memasukkan budaya Jawa agar bisa menyatu dengan padu dengan ajaran Islam yang disesuaikan pada budaya Jawa yang lebih dulu eksis di nusantara. Kepala sekolah mengacu pada kepemimpinan Wali Songo namun dalam konteks memberikan pembiasaan budaya Islami di ruang lingkup sekolah agar peserta didik dan semua pihak yang berada di ruang lingkup tersebut bisa terbiasa melakukan budaya Islami.³⁵

Wali Songo yang disegani meskipun awalnya memiliki budaya yang sangat berbeda dengan budaya Hindu (karena sebelumnya Budaya Agama Hindu lebih dulu eksis di Indonesia) bisa dijadikan patokan Kepala Sekolah agar disegani juga dalam memimpin sekolah. Nilai-nilai yang diamalkan oleh Wali Songo bisa dimiliki oleh Kepala Sekolah agar orang-orang disekitarnya bisa terpengaruh dan tergerak akan instruksi atau komando Kepala Sekolah selaku pemimpin di sekolah yang terkait. Kepala Sekolah melalui nilai-nilai Wali Songo besar harapannya juga bisa menyiarkan Agama Islam dengan budaya-budaya Islami yang bisa diterapkan di sekolah.

³⁴ Achmad Izzuddin and Dina Poerwoningsih, 'Identification Of The Philosophy , Traditions And The Concept Of Islamic Education And Its Implementaion In The Design Og Architecture', in *International Conference "Sustainable Development Goals 2030 Challenges and Its Solutions"*, 2017, pp. 978–79.

³⁵ Abd Muhith, 'Quality Culture Of Islamic Boarding School', *International Journal Of Research*, 6.10 (2020).

Kesimpulan

Gaya kepemimpinan yang beragam juga bisa memberikan *output* yang beragam pula terhadap hal yang ingin dituju oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan seorang Kepala Sekolah selaku pemimpin di sekolah bisa menjadi langkah awal arah sebuah sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Seorang Kepala Sekolah yang bisa memilih gaya kepemimpinan seperti apa yang dianut juga akan mengembangkan tujuan dari sekolah itu sendiri. Gaya Kepemimpinan Wali Songo adalah salah satu contoh gaya kepemimpinan yang bisa dianut oleh kepala sekolah. Gaya kepemimpinan Wali Songo yang dianut oleh kepala sekolah akan menjadi pembeda dari gaya kepemimpinan yang lainnya, terutama gaya kepemimpinan yang *mainstream* seperti transaksional, tranformasional, dan lain sebagainya.

Gaya kepemimpinan Wali Songo tidak lepas dari gaya kepemimpinan jawa dan budaya jawa yang digunakan sebagai media kepemimpinannya ketika menyebarkan dakwah untuk menyiarkan Agama Islam di seluruh penjuru nusantara. Sehingga gaya kepemimpinan Wali Songo bisa menjadi contoh teladan yang tepat sebagai pengamalan kepemimpinan di sebuah bidang. Bidang pendidikan yang erat hubungan pemimpin kepada kepala sekolah juga bisa menerapkan gaya kepemimpinan Wali Songo untuk menentukan arah mutu pembelajaran tersebut. Kepala sekolah dapat meneladani nilai-nilai Wali Songo dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang disekitarnya untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Lembaga pendidikan Islam dalam membentuk budaya religius dengan mengamalkan gaya kepemimpinan Wali Songo dianggap tepat karena adanya sinkronasi pendekatan Budaya Islami dengan nilai-nilai Wali Songo yang menyiarkan Agama Islam dengan budaya jawa yang disesuaikan dengan ajaran Islam tanpa mengusik, mengganggu dan merubah tatanan yang sudah ada sebelum sehingga kearifan lokal tetap terjaga dengan baik. Hal tersebut bisa meningkatkan intensitas budaya Islami, kepadatan makna Islami dan pemahaman yang baik kepada semua pihak terkait dalam mengamalkan budaya Islami di ruang lingkup sekolah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Naufal, 'Strengthening Leadership Culture (The Role of Kyai in Indonesia Pesantren)', *At-Ta'dib*, 13.1 (2018)
- Amaly, Abdul Mun'im, 'The Existence Kiai of the Islamic Boarding School in the Community', *Attarbiyah; Journal of Islamic Culture and Education*, 5.1 (2020), 14–30
- Azizah, Nurul, 'The Development of Interpersonal Intelligence in Islamic Boarding School Darul Huda Ponorogo Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo', *At-Ta'dib : Islamic Studies*, 14.1 (2019), 20–34
- Efendi, Mansyur, 'Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Universitas Muhammadiyah Jember. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5.2 (2016), 89–99
<<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Elliott, Kerry, 'Teacher Performance Appraisal: More about Performance or Development?', *Australian Journal of Teacher Education*, 40.9 (2015), 102–16
<<https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n9.6>>
- Endraswara, S, *Filsafat Ilmu (Konsep, Sejarah, Dan Pengembangan Metode Ilmiah)* (Yogya: Caps, 2013)
- , *Filsafat Sastra* (Yogyakarta: Layar Kata, 2012)
- Fatihudin, Didin, *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, Zifatama Publisher, 2015
- Fatimatuzzahro, Siti, 'International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effect of Organization Culture , Head Master ' s Entrepreneurial Competence , and Organization Climate on the Quality of Education Services of Islamic Junior High Schools at Isla', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 6.2 (2019), 823–29

- Hardianto, 'Reposition of Historical Pesantren , Madrasah and Integrated Islamic School', *Edumaspu; : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 75–86
- Izzuddin, Achmad, and Dina Poerwoningsih, 'Identification Of The Philosophy , Traditions And The Concept Of Islamic Education And Its Implementaion In The Design Og Architecture', in *International Conference "Sustainable Development Goals 2030 Challenges and Its Solutions"*, 2017, pp. 978–79
- Kadir, Hatib A, 'Religious Rensponses To Globalisation', *Journal Al-Jami'Ah*, 49.2 (2019)
- Karima, Muhammad Kaulan, 'Organizational Culture in Islamic Education Institution: An Analysis from a Historical Perspective', in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 2019, CCVIII, 246–50
- Muhith, Abd, 'Quality Culture Of Islamic Boarding School', *International Journal Of Research*, 6.10 (2020)
- Nata, Abuddin, 'Pemikiran Pendidikan Islam A. Malik Fadjar (Malik Fadjar's Educational Thought)', *Journal Ta'dibuna: Studi Pendidikan Islam*, 6.1 (2017), 49–71
- Oxfam Novib, 'Quality Educators: An International Study of Teacher Competences and Standards', *Research Report*, May, 2011 <www.ei-ie.org>
- Rifqi, Muhammad Zuhad, 'Integrating Islamic School into the National Education of Indonesia: Balancing Between Intellectual and Spiritual Question', in *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, 2020, CCCXCVIII, 208–11
- Rubini, 'PENDEKATAN PENDIDIKAN ATAU DAKWAH PARA WALI DI PULAU JAWA', *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2015), 201–20 <journal.staimsyk.ac.id>

- Santoso, Imam Budhi, *Nasihat Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Diva Press, 2010)
- Saragi, Ahmad Syafii, 'Pengaruh Budaya Sekolah, Kepuasan Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Di Kota Binjai', *Jurnal Pendidikan Dan Kepengawasan*, 2.2 (2018), 33–49
- Schein's, Edgar, *Understanding Media and Culture*, II (Minneapolis: University of Minnesota, 2018)
- Sunyoto, A, *Atlas Wali Songo (Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)* (Depok: Pustaka Iman, 2012)
- Susanto, Nanang Hasan, 'Walisongo's Educational Leadership through Modelling and Fulfilment of Human Basic Needs', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2017), 311
<<https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.311-330>>
- Suwarni, 'Citra Pemimpin Bangsa Dalam Pustaka Jawa' (jawa.post on : 30/05/2010, 2010)
- Tennis, Joseph T, *Theory , Culture & Society*, II (United States: University of Washington Seattle, 2016)
- Zarkasyi, Ahmad, 'Konsep Pengembangan Program Unggulan Di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Makrifat V*, 1.1 (2016), 35–52
- , 'Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education', *Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk*, 2.1 (2017), 64–83
- Zuhriy, M Syaifuddin, 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, 19.November 2011 (2019), 287–310

